

Zionisme dan Identitas Keyahudian: Telaah Ashabiyyah Ibnu Khaldun

Mohamad Rezky Utama

Department of International Relations,
Islamic University of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
Email: mohammad.rezky.utama@uii.ac.id

Abstract

Zionism is a form of Jewish nationalism that is related with the Jewish identity and the spirit of nationalism between Jews. The concept of identity by Patricia Goff and Kevin Dunn, along with the main theory of ashabiyyah from Ibn Khaldun, are used in this research to analyze and explain Zionism as an identity uniting factor among European Jews. Zionist ideology started from the sense of same experience amongst European Jews who started to look for their identity in the middle of anti-Semitism in Europe. Moreover, this ideology become the uniting factor amongst Jews to have their own state and their own land. The wars and conflicts that was happened along the way of the establishment of Israel until it had been established strengthened the Jewish identity that was initiated by Zionists in Israel. And this research found out that Zionism will not disappear in immediate future.

Zionisme adalah suatu paham nasionalisme yang berhubungan dengan identitas keyahudian dan semangat kebangsaan sesama Yahudi. Konsep Identitas dari Goff dan Dunn, serta teori *ashabiyyah* dari Ibnu Khaldun, digunakan di dalam penelitian ini untuk menelaah dan menjelaskan Zionisme sebagai suatu rasa pengikat identitas. Ideologi Zionisme berawal dari adanya rasa persamaan di antara orang-orang Yahudi Eropa yang mulai menyadari identitasnya di tengah kondisi anti Yahudi di Eropa. Kemudian paham ini menjadi pengikat bagi orang-orang Yahudi untuk memiliki negara dan tanahnya sendiri. Peperangan dan konflik yang terjadi selama pembentukan hingga setelah pendirian negara Israel memperkuat identitas zionis di Israel. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa, Zionisme tidak akan lenyap dalam waktu dekat.

Keywords: Zionisme; Identitas; *Ashabiyyah*; Israel

Pendahuluan

Zionisme adalah pemikiran nasionalisme yang berhubungan dengan suatu identitas kebangsaan dan terkadang dianggap keagamaan. Pemikiran ini pada

awalnya berkembang di antara orang-orang Yahudi dan Kristen di Eropa. Zionisme menekankan pada ide Tanah Air Yahudi. Pada tulisan ini, pemikiran ini akan dibahas dengan menggunakan teori *Ashabiyyah* dari Ibnu Khaldun dan konsep identitas dari Goff dan Dunn.

Pada abad ke-19 hingga ke-20 pemikiran mengenai negara bangsa sedang sangat berkembang di Eropa, seperti yang dapat dilihat pada nasionalisme Jerman¹ atau Pan-Slavisme. Pemikiran-pemikiran ini kemudian memengaruhi pemikiran yang akan dibahas dalam tulisan ini, Zionisme. Zionisme berkembang di Eropa karena adanya pemikiran negara-bangsa di antara negara-negara dan masyarakat Eropa. Pemikiran tersebut memengaruhi pemikiran Theodor Herzl yang menulis buku *der Judenstaat* (Negara Yahudi) pada tahun 1896, yang dalam bukunya, dia menjelaskan tentang bagaimana membentuk, mendirikan, dan idealnya dari suatu negara Yahudi.²

Nasionalisme yang terjadi di Eropa muncul dari pemikiran-pemikiran elite yang sebenarnya telah berkembang beberapa abad sebelumnya pada masa Westphalia, tetapi mendapatkan gairahnya pada abad ke-19. Salah satunya adalah nasionalisme Jerman. Nasionalisme Jerman di Eropa, pada masa itu, seperti yang dikemukakan oleh Friedrich Karl van Moser, belum memiliki satu jati diri yang pasti dan pendefinisian yang jelas seperti halnya nasionalisme Britania dengan Kekaisaran Britania yang hampir menguasai satu per tiga bumi.³ Pertanyaan-pertanyaan nasionalisme di tengah bangsa Jerman ini, di sisi lain, membentuk suatu eksklusivitas etnis atau kebangsaan yang kemudian membuat bangsa-bangsa yang bukan asli Eropa seperti Yahudi dan Roma (Gypsy) menjadi terasing di tempat yang telah mereka diami selama ratusan tahun.

Selain kemunculan nasionalisme di Eropa, stereotip dan cara pandang bangsa Eropa melihat bangsa marginal di Eropa memperburuk keadaan yang terjadi di Eropa pada abad ke-19. Meskipun di beberapa negara di Eropa pada akhir abad ke-19 telah memberikan hak dan kewarganegaraan yang sama terhadap kaum marginal Eropa, dalam kasus ini adalah orang-orang Yahudi, pandangan-pandangan tidak baik tetap ada di tengah masyarakat Eropa. Orang-orang Yahudi dianggap sebagai bangsa alien yang secara keagamaan, kebudayaan, dan sosial berbeda dengan masyarakat Eropa lainnya. Media percetakan *the Catholic Press* juga menjadi salah satu media yang secara halus mendukung antisemitisme di Eropa⁴.

Keadaan ini kemudian mendorong pembentukan gerakan kebangsaan Yahudi di Eropa yang disebut dengan Zionsime. Gerakan kebangsaan yang berkembang pada masyarakat Yahudi Eropa ini dengan kaitannya dengan identitas sudah pernah dibahas dalam tulisan Barat. Salah satunya adalah *Zionism, Jewish Identity, and Socialism* yang ditulis oleh Michael Newman sebagai satu bab dalam *Harold Laski: A Political Biography*. Akan tetapi, bab ini

hanya menceritakan tentang posisi Laski dengan identitasnya dalam perpolitikan di Britania Raya dan hubungannya dengan identitas keyahudian dan zionisnya terhadap isu Palestina⁵. Kemudian *Introduction: Jewish Condition, Theories of Nationalism* oleh Shana Cohen dan John A. Hall, sebagai tulisan lainnya yang membahas keyahudian, mendiskusikan tentang peran tokoh-tokoh Yahudi dalam perumusan konsep nasionalisme di Eropa, utamanya setelah Revolusi Perancis Ketika terjadi dilema kebangsaan di tengah Yahudi Perancis, antara keyahudian dan keprancis⁶. Kedua tulisan tersebut adalah sebagian dari tulisan-tulisan yang membahas atau memfokuskan pembahasan pada keadaan dan identitas keyahudian. Akan tetapi, belum ada yang secara spesifik menggunakan *ashabiyyah* secara spesifik untuk menjelaskan fenomena identitas kaum Yahudi.

Dalam tulisan lain berjudul '*Ashabiyyah Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia*' yang ditulis oleh Hana Widayani, penulis menjelaskan *Ashabiyyah* secara detail dan komprehensif. Widayani menjelaskan beberapa hal mengenai *ashabiyyah* yang meliputi pengertian dan asal-usul *ashabiyyah*, *ashabiyyah* sebagai dasar pembentukan negara, *ashabiyyah* dalam sosial-politik, serta perkembangan dan keruntuhan negara. Baru kemudian Widayani mengaitkannya dengan kebangsaan Indonesia. Dalam tulisan ini, kita bisa melihat penjelasan yang sangat mumpuni dan dapat dipahami mengenai konseptualisasi teori *ashabiyyah*. Tetapi bagian penjelasan tentang kebangsaan Indonesia tidak terlalu mendalam meskipun sudah mumpuni⁷.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Belum ada penelitian yang mencoba untuk menelaah identitas keyahudian dalam hal ini adalah Zionisme dengan menggunakan konsep identitas dan teori *ashabiyyah* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Bukan tanpa alasan mencoba untuk menelaah Zionisme menggunakan teori hubungan kekerabatan *ashabiyyah*, fenomena kebangsaan Yahudi di Eropa, dan munculnya gerakan Zionisme mengindikasikan ada pengaruh antara hubungan darah atau persaudaraan Yahudi dengan pembentukan identitas dan gerakan nasionalisme di kalangan Zionis. Dengan demikian, penelitian ini ada untuk memberikan warna baru antara teori yang berasal dari dunia Islam dengan fenomena yang timbul di dunia Barat yang kemudian akan Kembali menyentuh Dunia Islam.

Konsep Identitas dan Teori *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun

Konsep identitas dalam studi Hubungan Internasional bukan sebuah konsep baru. Meskipun identitas sangat terkait dengan pembahasan negara-bangsa, ia tidak terbatas padanya. Patricia Goff dan Kevin Dunn mengutip dari Benedict Anderson bahwa identitas senantiasa berubah dalam sejarah peradaban manusia.

Dalam memahami konsep identitas yang tidak kaku dan tidak secara kongkret terdefinisikan – jika iya, akan menjadi suatu stereotip terhadap satu identitas – Patricia Goff dan Kevin Dunn mengemukakan empat lapis kerangka konseptual identitas:

1. *Alterity* (perubahan identitas) – hubungan antara satu orang dengan yang lainnya bersifat ambigu dan mudah berubah dengan kemungkinan untuk pindah dari identitas satu ke identitas lainnya. Di sisi lain “pengubahan diri menjadi identitas lain” dapat menyebabkan subordinasi.⁸
2. *Fluidity* (Ketidakstabilan) – Perubahan identitas berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang mengelilinginya dan keadaan-keadaan materiil. Peristiwa-peristiwa dapat memicu perubahan identitas dan sebaliknya. Perkembangan dan arah perubahan ini terlihat sebagiannya sejalan dengan putusan agen-agen utama yang mana identitas-identitas dan praktik-praktiknya memberikan contoh dan menentukan “ini, dan bukan itu.”⁹
3. *Constructedness* (keterbangunan) – keberagaman aktor berdampak pada konstruksi identitas, termasuk aktor-aktor negara dan non-negara dan agen-agen dari luar dan dalam komunitas identitas.¹⁰
4. *Multiplicity* (keterberagaman) – aktor-aktor hubungan internasional bisa memiliki identitas-identitas yang beragam. Identitas yang beragam secara berkesinambungan berperan dan berkemungkinan untuk bergerak maju-mundur di antaranya dengan mulus.¹¹

Dengan demikian, konsep identitas yang dapat berubah, tidak stabil, tidak terkonstruksi dan beragam menjadi kerangka konsep yang akan digunakan dalam tulisan ini. Suatu identitas dapat berubah atau bertambah kuat ataupun berganti sebagaimana empat kerangka konseptual di atas. Dan teori *ashabiyyah* akan menjelaskan kelanjutan dari pemahaman ini.

Kemudian, *ashabiyyah*, yang secara etimologis berarti ‘rasa-kelompok’ atau rasa kebersamaan, adalah suatu teori sosial yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Sejarahwan, yang hidup berpindah ini, meletakkan *ashabiyyah* di dalam bab kedua pada Muqaddimah. Secara garis besar teori ini menjelaskan tentang rasa kebersamaan dalam suatu kelompok.

Ibnu Khaldun dapat dikatakan sebagai bapak sosiologi yang berasal dari Dunia Islam. Karya utamanya, Muqaddimah, hanyalah pembukaan dari Kitab al-‘Ibar, sebuah kitab Sejarah gubahannya. Akan tetapi teori-teori dan cara-cara pandangnya pada kehidupan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan dapat ditelaah darinya, termasuk teori *ashabiyyah*.

Dalam Muqaddimah, *ashabiyyah* adalah suatu rasa yang mengikat suatu kelompok.¹² Dia menjelaskan bahwa suatu grup yang memiliki *ashabiyyah* akan dapat mempertahankan keberlangsungan hidup kelompoknya meskipun mereka tinggal di daerah gurun.¹³ Pada bagian awal Muqaddimah, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa *ashabiyyah* yang dia maksud adalah hubungan keterkaitan

yang masih mengedepankan hubungan darah atau kekeluargaan.¹⁴ Lebih lanjut lagi dia menjelaskan bahwa *ashabiyyah*:

1. kepemimpinan yang kuat dari suatu kelompok dapat dicapai karena adanya rasa kepemilikan atau kebersamaan di dalam suatu grup.¹⁵
2. Ada perbedaan antara *ashabiyyah* yang didasarkan pada hubungan darah dengan *ashabiyyah* yang tercipta karena ada sekumpulan orang yang membangun kota bersama dan memiliki 'rumah' bersama karena hal tersebut.¹⁶
3. *Ashabiyyah* tanpa hubungan darah dapat juga tercipta ketika ada seorang tuan yang mempekerjakan orang lain (tidak memiliki hubungan darah), atau menjadikannya budak, atau menjadikannya rekan bisnis. Sampai pada batas tertentu, mereka akan memiliki rasa keterkaitan. Dalam kasus ini, hubungan yang terlalu kuat akan menyiratkan *ashabiyyah*-nya dengan keluarganya¹⁷

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa ada beberapa tantangan jika keadaan kepemimpinan ber-*ashabiyyah* sudah tercipta dalam suatu kelompok. Penekanannya adalah pada seorang atau sekelompok pemimpin yang telah terpilih karena *ashabiyyah* yang ada pada kelompoknya. Bila jabatan yang dipegang terlalu lama dan dengan wilayah yang terlalu luas, *ashabiyyah* akan lebih sulit untuk dipertahankan. Wilayah yang luas dengan masyarakat yang banyak akan membuat generasi-generasi setelahnya memiliki keinginan untuk memiliki kepunyaannya sendiri. Hal tersebut dapat memudahkan *ashabiyyah* keseluruhan.¹⁸ *Ashabiyyah* yang pudar dapat membuat suatu kelompok menjadi lemah.¹⁹ Kelemahan ini dapat mengakhiri keadaan suatu kelompok.²⁰

Jadi, *ashabiyyah* adalah suatu rasa kebersamaan atau kepemilikan dari suatu kelompok. Rasa ini dapat terbangun karena adanya hubungan darah atau karena latar belakang kesamaan lainnya. Adanya *ashabiyyah* dapat memperkuat eksistensi suatu kelompok dalam berbagai bidang. Pemilihan pemimpin berdasarkan *ashabiyyah* juga akan menjadi lazim. Akan tetapi jika kepemimpinan berada di posisinya terlalu lama atau memimpin wilayah yang terlalu luas, *ashabiyyah* dapat memudar. *Ashabiyyah* yang memudar dapat melemahkan suatu kelompok. Kelompok yang lemah akan dikalahkan oleh kelompok lainnya.

Zionisme sebagai Pengikat Komunitas Yahudi Eropa

Zionisme adalah suatu pergerakan yang dicetuskan oleh orang-orang Yahudi Eropa ketika nasionalisme dan ide negara bangsa di Eropa mulai dicetuskan. *Ashabiyyah* – dapat dikatakan demikian – bangsa-bangsa di Eropa memengaruhi sentimen Anti-Semitisme Eropa pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20. Hal ini memengaruhi sikap orang-orang Yahudi Eropa yang mulai

mencetuskan Tanah Air Yahudi sebagai *ashabiyyah* bagi bangsa Yahudi. Zionisme ini kemudian berkembang menjadi gerakan Tanah Air Yahudi yang diprakarsai oleh Theodor Herzl. Perkembangannya tetap ada hingga saat ini.

Zionisme secara etimologis berasal dari kata 'Zion' atau 'Tziyon' yang diberi imbuhan '-isme'. Kata 'Zion' sendiri berasal dari bahasa Ibrani 'Tziyon' yang berarti adalah nama sebuah bukit yang ada di kota Yerusalem, tanah yang dijanjikan pada orang Yahudi. Sementara imbuhan '-isme' adalah suatu akhiran yang memiliki arti sebagai paham – sama seperti nasionalisme, marxisme, dsb. Jadi, Zionisme berarti sebuah paham yang berkaitan dengan Zion. Dengan kata lain, Zionisme adalah suatu gerakan nasionalisme Yahudi Eropa dengan mengutamakan konsep tanah air dan kebangsaan mereka.

Identitas dan rasa kepemilikan yang mereka punyai ini memperkuat posisi mereka di antara orang-orang Eropa – pada saat itu (1890-1910), nasionalisme negara-negara Eropa tengah berkembang.²¹ Simbolisme dengan menggunakan bahasa Ibrani sebagai identitas mulai berkembang. Perkembangan ini melahirkan penciptaan lagu kebangsaan, realisasinya di tanah Palestina dan berbagai hal lainnya. Bahasa Ibrani juga dianggap sebagai bahasa yang dapat memperkuat *ashabiyyah* dari orang-orang Yahudi.²²

Lebih lanjut lagi mengetahui tentang Zionisme, meskipun *ashabiyyah* Yahudi pada awal mula kemunculannya mengikat banyak simpati dari Yahudi Eropa, penekanannya pada kembalinya orang-orang Yahudi ke tanah yang dijanjikan sebelum kedatangan Mesiah menimbulkan perselisihan di antara orang-orang Yahudi itu sendiri. Di satu sisi pengembalian orang Yahudi secara paksa ke tanah Yerusalem atau yang disebut dengan *Shivat Tziyon* dianggap bertentangan dengan ajaran Yahudi – sebagai doktrin agama.²³ Sedangkan menurut para pencetus gerakan Zionisme, mereka dapat bertindak untuk mengembalikan orang-orang Yahudi ke 'tanahnya' tanpa harus menunggu kedatangan Mesiah. Bagi mereka, nasib bangsa Yahudi ditentukan oleh mereka sendiri, atau dengan kata lain bisa dikatakan sebagai sikap nasionalis.²⁴ Hal ini dapat dilihat sebagai pengaruh dari ide-ide kebangsaan Eropa.

Sebenarnya, konsep zionisme telah ada sebelum berkembangnya nasionalisme di Eropa. Akan tetapi, istilah Zionisme diprakarsai oleh Moses Hess yang merupakan kerabat dari Karl Marx. Dia berpendapat bahwa Anti-Semitisme tidak dapat dihindari. Lebih lanjut lagi, dia menulis buku *Rom und Jerussalem* yang diterbitkan pada tahun 1862. Dalam bukunya itu, Hess berpendapat bahwa negara Yahudi adalah satu-satunya solusi untuk menghentikan penindasan dan mengembalikan pusat peradaban umat manusia.²⁵ Selain Hess, seorang Yahudi berkebangsaan Rusia juga menerbitkan pamflet dengan judul *Auto Emanzipation* pada tahun 1882 dengan ide yang sama. Selain itu ada pula Leo Pinsker yang menyatakan bahwa tanah Israel adalah rumah bagi bangsa Yahudi. Pengakuan terhadap keberadaan negara

Yahudi dari masyarakat Yahudi sendiri dia anggap paling penting.²⁶ Dan dalam eksistensinya di tingkat antarbangsa, Theodor Herzl dengan *der Judenstaat*-nya di tahun 1896 menjadi titik awal pergerakan Zionisme modern.

Setelah lebih dari seabad berlalu dari awal pergerakan Zionisme. Organisasi Zionisme dan turunan-turunan organisasinya masih ada hingga saat ini. Di era kontemporer ini, negara Israel telah terbentuk dan Zionisme telah berubah menjadi *ashabiyyah* lain seperti rasa kepemilikan negara dan tanah Israel. Aspek-aspek keagamaan perlahan menggantikan Zionisme sekuler di Israel.²⁷

Theodor Herzl dan *der Judenstaat*

Der Judenstaat adalah sebuah buku berbentuk pamflet yang ditulis oleh Theodor Herzl dan dipublikasikan pada Februari 1896 di Leipzig dan Wina.²⁸ Buku ini dapat dipandang sebagai salah satu dari tulisan-tulisan penting Zionisme dan identitas ke-Yahudian. Seperti yang ada dalam bukunya, Herzl membayangkan pembentukan negara Yahudi merdeka pada abad ke-20. Dia berpendapat bahwa cara terbaik untuk menghindari antisemitisme Eropa adalah untuk membangun negara Yahudi yang merdeka. Dalam buku ini juga, Herzl mencatat kemungkinan pendirian negara Yahudi di Argentina.²⁹ Banyak hal yang dapat digali dari *der Judenstaat*.

Pada bagian Pendahuluan, Herzl menjelaskan tentang latar belakang penulisan *der Judenstaat*. Herzl mengawali bab ini dengan menjelaskan Anti-Semitisme yang tengah terjadi di Eropa. Penjelasan ini kemudian mengalir menjadi penjelasan tentang buruh pada saat itu yang disamakan dengan buruh di masa lalu, budak. Namun budak ini adalah mesin. Bagaimanapun, Herzl tidak ingin orang-orang Yahudi menggunakan tulisannya untuk dijadikan 'senjata'. Dia melihat bahwa teknologi belum digunakan sepenuhnya untuk kesejahteraan manusia. Kemudian, dia menjelaskan bahwa Pertanyaan Yahudi masih ada. Dia menekankan pada bangsa Yahudi sebagai satu bangsa dan pernyataannya "Tetapi aku kira kita tidak harus ditinggalkan dalam perdamaian".³⁰

Asimilasi yang dipahami sebagai peleburan internal dan eksternal hanya dapat diperoleh dengan pernikahan. Mereka yang menginginkan Yahudi lenyap dapat hanya berharap. Di sisi lain, Herzl melihat banyak orang-orang hebat menjadi negarawan, ilmuwan, artis, filsuf, atau pemimpin, yang mana mereka ada dalam sejarah yang terlupakan. Identitas Yahudi berbeda dengan orang-orang Eropa. Selain itu, menurut Herzl, tidak ada manusia yang mampu untuk mentransplantasi manusia dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal yang lain. Dia juga percaya bahwa kepergian Yahudi dari Eropa tidak akan menimbulkan dampak apapun.

Kemudian Pada bagian Pertanyaan Yahudi, Herzl menjelaskan tentang pertanyaan-pertanyaan "Apakah kita [orang Yahudi] akan pergi? Kemana?

Apakah akan bertahan? Berapa lama?” serta beberapa solusi yang menjadi jawabannya. Pada bagian ini, Herzl menjelaskan tentang usaha-usaha terdahulu dalam mencapai solusi, efek-efek Anti-Semitisme, penyebab-penyebab Anti-Semitisme, rencana utama, Palestina atau Argentina, kemudian yang terakhir adalah permintaan, medium, dan barter/perdagangan.

Lalu, pada bagian Perusahaan Yahudi, Herzl menjelaskan tentang bagaimana model perusahaan Yahudi untuk mengakuisisi tanah. Pertama, Herzl menjelaskan tentang kerangka dan cara-cara pembelian tanah. Kemudian dia menjelaskan tentang tempat tinggal pekerja dan buruh tidak ahli serta cara menjadikan mereka ahli. Jam kerja, aturan perdagangan, dan kelas juga diatur di dalamnya. Hal-hal yang berkaitan dengan keamanan dan keuangan dijelaskan pada akhir bagian dari bab ini.

Setelah itu, bagian Kumpulan-Kumpulan Tempatan menjelaskan tentang perpindahan penduduk. Bagian awalnya menjelaskan tentang migrasi Yahudi beserta rabbi-rabbi di setiap grupnya. Kemudian Herzl menjelaskan tentang badan legislatif, perencanaan perkotaan, dan pemberian kerja bagi orang-orang kelas menengah. Materi manusia serta kebiasaannya diletakkan di bagian akhir dari bab ini.

Lebih lanjut lagi, Herzl menjelaskan bagaimana masyarakat Yahudi menjalankan masyarakatnya. dalam bagian Masyarakat Yahudi dan Negara Yahudi. Pendudukan lahan dan konstitusi dan bahasa dijelaskan di bagian awal. Kemudian sistem negara Teokrasi dan hukum dijelaskan kemudian. Setelah itu, angkatan bersenjata, bendera, dan teknis ketahanan negara dijelaskan terakhir.

Buku ini diakhiri dengan kesimpulan yang menjelaskan tentang bagaimana negara Yahudi berjalan. Buku ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, Yahudi akan selalu ada. Kedua, negara Yahudi akan terbentuk. Ketiga, Orang-orang yahudi akan tinggal di tanahnya sendiri sebagai rumah. Keempat, Dunia akan dipenuhi oleh kebebasan, kekayaan, dan keagungan masyarakat Yahudi. Dan yang terakhir, usaha apapun untuk mencapai kesejahteraan akan memaslahatkan kebaikan umat manusia.

Jadi, *der Judenstaat* adalah salah satu literatur penting dalam perkembangan zionisme dan dalam kaitannya dengan pembentukan negara Yahudi. Di dalam buku ini, Herzl membagi babnya menjadi Pendahuluan, Pertanyaan Yahudi, Perusahaan Yahudi, Kumpulan-kumpulan Tempatan, Masyarakat dan Negara Yahudi, serta Kesimpulan. Secara konkret, teknis-teknis pembentukan negara Yahudi dijelaskan dalam buku ini.

Theodor Herzl dan Turki Usmani

Selain menulis karyanya, pada tanggal 15 Juni 1896, Herzl berusaha untuk menemui Sultan Abdul Hamid II secara personal untuk menyampaikan solusinya tentang negara Yahudi bersama dengan Philipp Newlinsky – seorang simpatisan asal Polandia yang memiliki hubungan dengan Kesultanan Turki Usmani.³¹ Herzl kemudian gagal untuk menemui Sultan dan hanya menemui beberapa orang terhormat dari Kesultanan Turki Usmani termasuk Wazir Agung pada saat itu. Dengan posisinya sebagai jurnalis dari Neue Freie Press, Herzl dan Wazir agung membicarakan tentang kemerdekaan tanah Yahudi di Palestina dengan istilah “Negara Vasal Otonomi”.³² Namun, impiannya sirna setelah sebelumnya diterima Sultan Abdul Hamid II. Turki Usmani menolak untuk memberikan tanah Palestina.³³

Sebenarnya, selain usahanya untuk menemui Sultan Abdul Hamid II, Hetzl juga berperan besar dalam Zionisme. Usaha-usaha lainnya sangat banyak dari pertemuannya dengan Wilhelm II dari Jerman hingga pertemuannya dengan Komisi Kerajaan Britania Raya untuk Imigrasi Asing. Tetapi, gagasan utamanya tetap sama, sebuah tanah air bagi bangsa Yahudi. Akan tetapi, ide-ide dan pemikiran-pemikiran Herzl terus hidup Bersama anggota organisasi Zionis dan orang-orang Yahudi di Eropa yang kemudian dapat menyampaikan mereka pada tanah air yang diinginkan yaitu Palestina. Proses mendapatkan Palestina diawali dengan kegiatan *Aliyah*. *Aliyah* memiliki makna asli “naik” maksudnya naik Kembali ke Yerusalem (yang memang secara geografis berada di dataran yang tinggi). Masyarakat Yahudi yang melaksanakan *Aliyah* pada masa sebelum 1948 adalah orang-orang yang memang sudah terpengaruh Zionisme dan memiliki rasa kepemilikan terhadap tanah air Yahudi di Palestina.

Perang-perang Arab-Israel

Ide dan gagasan untuk mendirikan negara Yahudi di tanah Palestina menimbulkan konflik yang melibatkan masyarakat Yahudi yang dianggap sebagai “pendatang” dengan orang-orang Palestina yang menganggap bahwa mereka adalah orang yang asli berasal dari tanah tersebut. Konflik tanah Palestina ini kemudian meluas ke negara-negara Arab lainnya di Timur-Tengah. Peristiwa ini mendorong Pan-Arabisme di antara negara-negara Arab yang kemudian justru mendapat ketidaksetujuan dengan ide Pan-Islamisme.

Disamping referensi perbedaan budaya dan agama antara Yahudi dengan ‘tanahnya’, Zionisme modern, dari kongres pertama di Basle, Swiss tahun 1897 hingga pendirian negara Israel tahun 1948, didominasi oleh penyelesaian masalah-masalah Yahudi atas kondisi Eropa yang sudah memaksa mereka untuk tidak dapat tinggal di sana. Imigrasi Yahudi yang besar ke Palestina adalah hasil

dari Zionisme yang membuat ketegangan karena memaksa efek sosial orang-orang Arab. Hal ini menyebabkan kekacauan terjadi di beberapa tempat.³⁴

Konflik Yahudi dan Arab Palestina kemudian melebar menjadi Konflik Arab-Israel karena rasa keterkaitan sesama Arab. Gerilya orang-orang Palestina sudah mulai muncul pada masa Aliyah orang-orang Yahudi ke Palestina, sekitar tahun 1936.³⁵ Permasalahan ini kemudian berkembang menjadi konflik Arab-Israel yang lebih luas yang di satu sisi menyamai pertentangan melawan Kolonialisme Barat.

Pada tahun 1948, Deklarasi dari Pendirian negara Israel diumumkan. Segera setelah tanggal 1 Oktober, administrasi dan pemerintahan provinsi dibuat di dalam Negara Yahudi baru, Israel, yang langsung diakui keberadaannya oleh Amerika Serikat, tanpa ada pengakuan dari negara-negara Islam – sampai Mesir (1980) dan Yordania (1994).³⁶ Peristiwa ini adalah awal dari pembentukan cita-cita negara Israel yang telah lama diidamkan oleh masyarakat Yahudi di Eropa pada khususnya. Dan peristiwa ini berbarengan dengan berkembangnya Pan-Arabisme di beberapa negara Arab Bulan Sabit Subur dan Mesir yang di kemudian hari menimbulkan konflik yang lebih besar dengan Israel dalam bentuk peperangan.

Sebenarnya, Pan-Arabisme telah muncul sebagai suatu ideologi supranasional setelah keruntuhan Turki Usmani pada tahun 1930an. Ide-ide atau gagasan mengenai kebangsaan Arab ini dicetuskan oleh Constantin Zureiq, Sati' al-Husri, Zaki al-Arsuzi dan Michel Aflaq. Aflaq dan al-Arsuzi menjadi dua orang yang berjasa dalam pendirian Partai *Ba'ats* (kebangkitan) Arab yang berhaluan kiri dengan menggabungkan aspek-aspek Marxisme dengan nasionalisme romantik gaya Eropa pada abad ke-19.³⁷

Keberadaan rasa nasionalisme Arab di beberapa negara Arab menyebabkan kewaspadaan baru bagi bangsa Arab, terutama Konflik Arab-Israel. Ideologi ini menjadi salah satu faktor psikologis yang memanaskan Perang Arab-Israel I atau Perang Enam Hari, disusul dengan Perang Arab-Israel II atau Perang Yom Kippur pada tahun 1967. Hingga pada dasawarsa 1970an, Mesir membuat era baru dalam hubungan bilateral dengan Israel.³⁸

Dalam menanggapi peristiwa-peristiwa tersebut. Israel terlihat seperti *one man show* di tengah lawan-lawannya semasa peperangan. Dari sudut pandang Israel, kita bisa melihat bagaimana Israel dikelilingi oleh negara-negara Arab. Beberapa perang yang melelahkan bagi kedua belah pihak ini menjadi suatu bukti bagaimana solidaritas Israel sebagai suatu masyarakat baru dapat kokoh melawan musuh-musuh terdekatnya. Hal ini dapat ditarik dari rasa kepemilikan dan rasa persatuan yang sudah ada pada masyarakat Israel yang dapat ditarik benang awalnya pada Zionisme yang dicetuskan di Eropa beberapa puluh tahun sebelumnya.

Identitas dan *Ashabiyah* Ke-Yahudian Zionisme

Zionisme berasal dari suatu pengidentifikasian diri dari sebuah bangsa. Zionisme adalah gagasan yang terbentuk oleh pemikiran-pemikiran kebangsaan Yahudi pada akhir abad ke-19 dan berkembang secara alami di komunitas-komunitas Yahudi. Meskipun demikian, semangat dari konseptualisasi identitas yang kemudian dituangkan ke dalam suatu pemikiran atas tanah yang dijanjikan berhadapan dengan peristiwa-peristiwa yang memperkuat keberadaannya. Zionisme kemudian mempengaruhi identitas komunal sesama masyarakat Yahudi Eropa. Zionisme juga mempengaruhi *alterity*, *fluidity*, *constructedness*, dan *multiplicity* dari identitas keyahudian masyarakat Yahudi Eropa pada abad ke-19 hingga abad ke-20.

Dari segi *alterity*, Zionisme membuat orang-orang Yahudi Eropa berada dalam sentimen anti-Semitisme dan mengutamakan identitasnya sendiri sebagai orang Yahudi. Sebenarnya karena memang keadaan di Eropa, contohnya di Jerman, nasionalisme berkembang menjadi suatu romantisme etno-nasionalisme yang mengeksklusifkan diri mereka berbeda dengan bangsa lain. Kemudian, orang-orang Yahudi yang terjebak di dalam situasi ini, juga melihat diri mereka berbeda dengan orang-orang Eropa lainnya yang memiliki negara. Ide Zionisme kemudian muncul dengan menginginkan negara untuk bangsa Yahudi sendiri.

Kemudian dari *fluidity*, identitas yang sejatinya dapat berubah dengan mudah, seperti antara identitas etnis Yahudi dan kebangsaan Austria-Hongaria menjadi kaku dan mengikat masyarakat Yahudi di Eropa. Identitas Yahudi yang tadinya cair ini kemudian menjadi suatu hal yang tidak dapat diubah yang mana puncaknya adalah peristiwa Holocaust dan Perang Dunia II. Selain itu, perpindahan orang Yahudi ke Palestina yang menurut sejarah adalah tanah yang pernah diduduki oleh orang-orang Yahudi mendapat penolakan dari masyarakat Arab yang tinggal di sana. Kemudian mereka bergabung dengan orang-orang Yahudi Palestina dan kemudian bersama menghadapi pertentangan itu yang membuat identitas mereka menjadi satu.

Setelah itu dari segi *constructedness*, keberadaan paham Zionisme yang mengkonstruksi suatu identitas masyarakat Yahudi sebagai suatu "Bangsa". Masyarakat Yahudi yang sebelumnya telah mengalami sentimen-sentimen anti-Semitisme memang sudah mulai membentuk suatu identitas tersendiri sebelum kehadiran Zionisme. Akan tetapi, Zionisme memperkuat keinginan ini dan keinginan untuk pulang ke tanah Palestina.

Dan terakhir dari segi *multiplicity*, identitas keyahudian tidak kemudian digandakan dengan hadirnya orang baru lain yang mengadopsi identitas ini dan menjadikannya sebagai identitasnya. Penggandaan identitas Yahudi terjadi ketika seorang Yahudi yang beridentitas ganda, misalnya Yahudi Perancis, melihat dirinya terjebak pada Perancis yang membuka kewarganegaraan

untuknya dan identitas keturunannya yang berbeda dengan identitas Perancis. Serta adanya sentimen anti-Semitisme di kalangan masyarakat Perancis. Dan kehadiran Zionisme, membuat seseorang Yahudi lebih memilih identitas keyahudiannya daripada identitas kebangsaan Eropanya.

Beralih pada pembahasan mengenai *ashabiyah* dari identitas keyahudian dan Zionisme. Zionisme adalah gerakan kebangsaan yang dicetuskan pada akhir abad ke-19 di Eropa. Gagasan utama dari gerakan ini adalah nasionalisme bangsa Yahudi, Tanah Air Yahudi, dan berasaskan pada sekularisme. Zionisme sukses menjadikan identitas Yahudi sebagai pengikat masyarakat Yahudi Eropa dan berikutnya masyarakat Yahudi dalam pendirian negara Israel.

Melihat sejarah Zionisme dan mekanismenya membuat suatu skema kepulauan masyarakat Yahudi ke Palestina, kita bisa melihat adanya kepemimpinan yang kuat dari elite-elite Zionis yang mengikat masyarakat Yahudi yang berada di bawahnya karena adanya rase kepemilikan dalam satu grup. Hal ini dapat terlihat pada buku *der Judenstaat* dan pengaplikasiannya pada *Aliyah* (Kembali naik – istilah yang digunakan orang-orang Yahudi Ketika mereka Kembali tinggal ke tanah Palestina. Awalnya istilah ini hanya mengacu pada Yerusalem, tetapi kini sudah mengacu pada Israel secara keseluruhan) yang beberapa kali dilakukan dengan memindahkan Yahudi-Yahudi miskin dari Eropa ke Palestina.

Dalam kasus Zionisme, *ashabiyah* yang terjadi adalah *ashabiyah* yang memang berdasarkan pada hubungan darah antara satu orang Yahudi dengan orang Yahudi yang lain. Keadaan Eropa pada abad ke-19 tidak mendukung pembentukan *ashabiyah* yang berlandaskan pada negara atau kesepakatan antara beberapa kaum di dalam satu negara untuk membangun suatu identitas yang sama. Identitas keyahudian di Eropa pada saat itu diperoleh pada saat bayi lahir. Seseorang dinyatakan berdarah Yahudi jika dia dilahirkan dari seorang ibu Yahudi.³⁹

Dari beberapa paragraf di atas, kita dapat memahami Zionisme berkembang secara alami di dalam masyarakat Yahudi di Eropa yang juga memengaruhi *ashabiyah* Israel kedepannya. Jika kita telaah sesuai dengan *ashabiyyah* Ibnu Khaldun, Zionisme mungkin bisa bertahan lebih lama.

Zionisme adalah salah satu *ashabiyyah* yang didasarkan pada hubungan darah pada awalnya, sesama Yahudi. Kemudian, ide kebersamaan yang muncul akibat sentimen Anti-Semitisme di Eropa ini berhasil mempererat persaudaraan di antara orang-orang Yahudi untuk mencapai tujuannya, memiliki tanah air. Tanah air Yahudi ini adalah suatu pencapaian dihasilkan oleh kehadiran Zionisme dalam memperkuat identitas sesama masyarakat Yahudi yang melalui proses panjang.

Negara Israel memang baru berdiri pada tahun 1948. Tetapi, Zionisme dengan nasionalisme romantik Eropanya telah membuat orang-orang ingin percaya dan ingin pergi ke tanah Palestina untuk menghindari kehidupan mereka di Eropa. Rasa kepemilikan antar sesama Yahudi dan juga terhadap tanah air Israel menjadi pengikat masyarakat Yahudi Eropa pada saat itu yang nasionalismenya dicetuskan oleh para elite Zionisme.

Bila kita telaah dengan teori *ashabiyyah* Ibnu Khaldun, pola perkembangan Zionisme sesuai dengan perkembangan *ashabiyyah* kelompok dan belum mengalami kemunduran atau pelemahan. Zionisme secara alami lahir dan berkembang di kalangan Yahudi Eropa. Dari perkembangannya dari ide menjadi organisasi dan dikepalai oleh seorang Yahudi, kita bisa melihat bahwa perkembangannya sejalan dengan Teori Ibnu Khaldun. Lebih lanjut lagi, di negara Israel merdeka saat ini, Zionisme tidak secara masif dianut oleh seluruh masyarakatnya. Dengan kata lain, ia tidak memiliki wilayah dan anggota yang besar. Oleh karena itu, *ashabiyyah* mereka tidak terancam keberadaannya.

Hal ini bisa kita bandingkan dengan negara Indonesia yang luas dengan masyarakat yang beragam. Pada awal pendiriannya, Pancasila diusung menjadi nilai pengikat kebangsaan Indonesia. Tetapi, Indonesia yang memiliki luas wilayah yang luas serta masyarakat yang beragam akan memiliki kesulitan untuk mempertahankan Pancasila sebagai *ashabiyah*-nya. Isu separatisme di Aceh, Papua, Timor Leste, dan Maluku selatan pernah dan masih menjadi permasalahan disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh beberapa kalangan yang telah kehilangan *ashabiyah*-nya dan rasa persatuan yang mengikatnya.

Jadi, Zionisme memperkokoh *ashabiyah* keyahudian yang telah ada, dan menjadikannya penyemangat dan pemersatu masyarakat Yahudi di Eropa pada abad ke-19. Penjelasan sederhana, *ashabiyyah* keyahudian yang diusung oleh Zionisme berawal dari kekerabatan hubungan individu berdasarkan darah – pemersatu yang jelas – dengan tujuan untuk mendapatkan tanah air yang sama. Proses pemilihan pemimpin dari mereka (organisasi zionisme) sangat jelas. Dan tidak ada ancaman dari internal yang dapat menggeser *ashabiyyah* ini.

Kesimpulan

Zionisme lahir di tengah penolakan Eropa kepada kalangan Yahudi dan di tengah semangat negara-bangsa di Eropa. Keberadaannya mampu mengikat identitas dan rasa kebersamaan di antara masyarakat Yahudi Eropa dan kemudian ke seluruh dunia. Meskipun Zionisme mendapat pertentangan dari beberapa kalangan Yahudi, semangat untuk memiliki identitas yang berbeda dari Eropa dan memiliki negara serta bangsa menjadi mengakar pada orang-orang Yahudi meskipun tidak secara aktif menjadi seorang Zionis. Tidak berhenti

di situ keadaan politik Timur-Tengah pascaterbentuknya Israel juga menempa Zionisme. Dan terakhir, salah satu faktor Zionisme belum mengalami kemunduran adalah keadaannya yang dianut tidak melingkupi orang yang banyak dan luas.

Catatan Akhir

¹ Anthony D. Smith. *Nationalism*. England, Cambridge, 2010, p. 41

² Theodor Herzl, *der Judenstaat*, trans. Sylvie Davigdor, *the Jewish State*, the American Zionist Emergency Council, 1946

³ Christian Jansesn, "The Formation of German Nationalism, 1740-1850", In Helmut Waiser Smith (Ed.) *The Oxford Handbook of Modern German History*, Oxford University Press, Oxford, 2011, p. 234-259

⁴ David I. Kertzer, *The Popes against the Jews: the Vatican's Role in the Rise of Modern Anti-Semitism*. Random House Inc., New York, 2001, p. 133-151

⁵ Michael Newman, "Zionism, Jewish Identity and Socialism", *Harold Laski: A Political Biography*, Macmillian Press LTD, London, 1993, p. 310-345

⁶ Shana Cohen & John A. Hall, *Introduction: Jewish Conditions, Theories of Nationalism*, Springer Science & Business Media, 2017

⁷ Hanna Widayati, "'Ashabiyah Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia", *Manthia: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Agama Islam*, IAIN Bengkulu, Vol: 2, No: 2, 2017

⁸ Patricia M. Goff & Kevin C. Dunn, "Introduction: In Defense in Identity", *Identity and Global Politics: Empirical and Theoretical Elaborations*, New York, Palgrave Macmillan, 2004 p. 5

⁹ Patricia M. Goff & Kevin C. Dunn, *Ibid.* p. 6

¹⁰ Patricia M. Goff & Kevin C. Dunn, *Ibid.* p. 6

¹¹ Patricia M. Goff & Kevin C. Dunn, *Ibid.* p. 7

¹² Ibnu Khaldun, *Muqqaddimah*, trans. Ismail Yakub, *Muqqadimah Ibnu Khaldun: Suatu Pendahuluan dari Karangan Ibnu Khaldun tentang Sejarah*, Jakarta, CV Faizan, 1982 p. 221-222

¹³ Ibnu Khaldun, *Ibid.* p. 219-221

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Ibid.*

¹⁵ Ibnu Khaldun, *Ibid.* p. 226

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Ibid.* p.227-229

¹⁷ Ibnu Khaldun, *Ibid.* p. 230-233

¹⁸ Ibnu Khaldun, *Ibid.* p. 240-242

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Ibid.* p. 243-246

²⁰ Ibnu Khaldun, *Ibid.*

²¹ Nur Munir, *the Impact of Arab-Israeli Conflict in the Middle East to the Modern WordlWide Political Map*, p. 7

²² Samuel Almog, "People and the Land in Modern Jewish Nationalism", *Essential Papers on Zionism*, Ed. Jehuda Reinharz and Anita Shapira, New York, New York University Press, 1996 p. 46

²³ Michael Stanislawski, *Zionism: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, 2007, p. 2

²⁴ Michael Stanislawski, *Ibid.*, p. 4.

²⁵ Dan Cohn-Sherbok, *Introduction to Zionism and Israel: From Ideology to History*, Continuum International Publishing Group, 2012, p. 4

²⁶ Dan Cohn-Sherbok, *Ibid.*, p. 7

²⁷ Uri Ram, "Why Secularism Fails? Secular Nationalism vs Religious Nationalism in Israel", *International Journal of Politics, Culture, and Society*, Vol: 21, No: 1, Springer, 2008, p. 57-73

²⁸ Dan Cohn-Sherbok, *Op. Cit.*, p. 8

²⁹ Theodor Herzl, *Loc. Cit.* p. 4-6

³⁰ Theodor Herzl *Ibid.* p. 8

³¹ Isaiah Friedman, "Theodor Herzl: Political Activity and Achievement", *Israel Studies*, Vol: 9 No: 3, 2004, p. 17

³² Isaiah Friedman, *Ibid.* p.65

³³ Isaiah Friedman, *Ibid.*

³⁴ Dan Cohn-Sherbok, *Loc. Cit.* p. 123-125

³⁵ Dan Cohn-Sherbok, *Ibid.*

³⁶ Dan Cohn-Sherbok, *Ibid.*, p. 191

³⁷ Tawfic E. Farah, *Pan-Arabism and Arab Nationalism: the Continuing Debate*, Boulder, Westview Press, 1987, p. 37

³⁸ Tawfic E. Farah, *Ibid.* p. 186-188

³⁹ Tzvi Freeman & Yehuda Shurpin, Chabad, *Why Is Jewishness Matrilineal?*, https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/601092/jewish/Why-Is-Jewishness-Matrilineal.htm, 2019

Daftar Referensi

Anthony D. Smith. *Nationalism*. England, Cambridge, 2010

Christian Jansesn, "The Formation of German Nationalism, 1740-1850", In Helmut Waiser Smith (Ed.) *The Oxford Handbook of Modern German History*, Oxford University Press, Oxford, 2011

Dan Cohn-Sherbok, *Introduction to Zionism and Israel: From Ideology to History*, Continuum International Publishing Group, 2012

David I. Kertzer, *The Popes against the Jews: the Vatican's Role in the Rise of Modern Anti-Semitism*. Random House Inc., New York, 2001,

- Hanna Widayati, "Ashabiyah Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia", *Manthia: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Agama Islam*, IAIN Bengkulu, Vol: 2, No: 2, 2017
- Ibnu Khaldun, *Muqqaddimah*, trans. Ismail Yakub, *Muqqadimah Ibnu Khaldun: Suatu Pendahuluan dari Karangan Ibnu Khaldun tentang Sejarah*, Jakarta, CV Faizan, 1982
- Isaiah Friedman, "Theodor Herzl: Political Activity and Achievement", *Israel Studies*, Vol: 9 No: 3, 2004
- Michael Newman, "Zionism, Jewish Identity and Socialism", *Harold Laski: A Political Biography*, Macmillian Press LTD, London, 1993
- Michael Stanislawski, *Zionism: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, 2007
- Nur Munir, *the Impact of Arab-Israeli Conflict in the Middle East to the Modern WordlWide Political Map*
- Patricia M. Goff & Kevin C. Dunn, "Introduction: In Defense in Identity", *Identity and Global Politics: Empirical and Theoretical Elaborations*, New York, Palgrave Macmillan, 2004
- Samuel Almog, "People and the Land in Modern Jewish Nationalism", *Essential Papers on Zionism*, ed. Jehuda Reinharz and Anita Shapira, New York, New York University Press, 1996
- Shana Cohen & John A. Hall, *Introduction: Jewish Conditions, Theories of Nationalism*, *Springer Science & Business Media*, 2017
- Tawfic E. Farah, *Pan-Arabism and Arab Nationalism: the Continuing Debate*, Boulder, Westview Press, 1987
- Theodor Herzl, *der Judenstaat*, trans. Sylvie Davigdor, *the Jewish State*, the American Zionist Emergency Council, 1946
- Uri Ram, "Why Secularism Fails? Secular Nationalism vs Religious Nationalism in Israel", *International Journal of Politics, Culture, and Society*, Vol: 21, No: 1, Springer, 2008,